

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang sedang berproses untuk memiliki keunggulan kompetitif. Negara-negara yang maju menyelenggarakan pendidikan dengan sistem yang menarik peserta didik. Maksudnya agar mereka belajar di negara tersebut. Indonesia merupakan salah satu pasar potensial. Oleh sebab itulah, ada upaya peningkatan sistem pendidikan dengan penyelenggaraan kelas khusus. Kelas khusus dimaksudkan adalah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), sebagai langkah awal menuju ke kelas SBI, Akselerasi (percepatan) untuk peserta didik berbakat, dan Imersi. Program RSBI dan Imersi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar mengajar. Penyelenggaraan kelas khusus tersebut diharapkan mampu mencetak SDM yang kompetitif pada tingkat internasional.

Ketertinggalan di berbagai bidang pada era globalisasi dibandingkan negara-negara tetangga menyebabkan pemerintah terdorong untuk memacu diri. Di antaranya dengan upaya memiliki standar internasional. Sektor pendidikan termasuk yang didorong untuk berstandar internasional. Tiga macam penyelenggaraan kelas khusus tersebut, merupakan sektor pendidikan yang mengarah ke standar internasional.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa memang lebih banyak bersifat klasikal massal. Maksudnya berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah peserta didik. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal. Padahal, sebagaimana kita ketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal.

Untuk itulah Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping itu, seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 50, Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Hal ini merupakan pendidikan khusus yang dimaksudkan untuk memberi layanan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Upaya Pemerintah sebenarnya telah dimulai tahun 1982. Dalam hal ini ditangani oleh Balitbang Dikbud dengan membentuk Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB). Kelompok kerja ini mewakili unsur-unsur struktural serta unsur-unsur keahlian seperti Balitbang Dikbud, Ditjen Dikdasmen, Ditjen Dikti, Perguruan Tinggi, serta unsur keahlian di bidang sains, matematika, teknologi (elektronika, otomotif, dan pertanian), bahasa, dan humaniora, serta psikologi.

Kemudian, pada tahun 1984 Balitbang Dikbud menyelenggarakan perintisan pelayanan pendidikan anak berbakat dari tingkat SD, SMP, dan SMA di satu daerah perkotaan (Jakarta), dan satu daerah pedesaan (Kabupaten Cianjur). Program pelayanan yang diberikan berupa pengayaan (*enrichment*) dalam bidang sains (Fisika, Kimia, Biologi, dan Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa), matematika, teknologi (elektronika, otomotif, dan pertanian), bahasa (Inggris dan Indonesia), humaniora, serta keterampilan membaca, menulis, dan meneliti. Pelayanan pendidikan dilakukan di kelas khusus di luar program kelas reguler pada waktu-waktu tertentu.

Perintisan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat ini pada tahun 1986 dihentikan seiring dengan pergantian pimpinan dan kebijakan di jajaran Depdik- bud. Selanjutnya, pada tahun 1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Sekolah Unggul (*Schools of Excelent*) di seluruh provinsi. Hal ini merupakan langkah awal kembali untuk menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan aneka bakat kreativitas yang dimilikinya.

Akhirnya, program ini dianggap tidak cukup memberikan dampak positif pada siswa berbakat untuk mengembangkan potensi intelektualnya yang tinggi. Keluhan yang muncul di lapangan secara bersamaan didukung oleh temuan studi terhadap 20 SMU Unggulan di Indonesia yang menunjukkan 21,75% siswa SMU Unggulan hanya mempunyai kecerdasan umum yang berfungsi pada taraf di bawah rata-rata, sedangkan mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa hanya 9,7%

Reni dalam Depdiknas (2003:4). Kegagalan program tersebut sangat dimungkinkan karena faktor kurang lancarnya sistem komunikasi manajerial dalam penyelenggaraannya.

Tahun 2003, tampak mulai ada persiapan penyelenggaraan kelas khusus. Kelas khusus dimaksudkan adalah kelas RSBI, Akselerasi, dan Imersi. Penyelenggaraan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2007 Nomor: 564.a/C4/MN/2007 tertanggal 15 Juni 2007 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (SMA BI). Dalam SK tersebut dinyatakan bahwa SMA 1 Surakarta bersama 98 SMA lain di Indonesia ditunjuk sebagai penyelenggara program RSBI.

Dalam Surat Keputusan Nomor : 564.a/C4/MN/2007 ditetapkan hal-hal berikut.

- 1) Menetapkan 99 SMA Negeri dan Swasta seperti yang tersebut dalam lampiran sebagai sekolah program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (SMA BI) tahun 2006 dan berlanjut tahun anggar 2007.
- 2) Evaluasi terhadap 99 SMA Negeri dan Swasta dilakukan setiap tahun anggaran secara bertahap.
- 3) Sekolah program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (SMA BI) harus menyusun proposal dan menandatangani kesepakatan (MoU) antara Kepala Sekolah dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

4) Sekolah program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (SMA BI) harus melaksanakan semua hal yang tercantum MoU yang telah disepakati antara Kepala Sekolah dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Di Jawa Tengah ada 10 SMA yang memperoleh kesempatan menyelenggarakan program RSBI. Kesepuluh SMA yang dimaksud adalah: SMAN 1 Purwokerto, SMAN 1 Kebumen, SMAN 1 Klaten, SMAS Taruna Nusantara, SMAN Pati, SMAN 1 Temanggung, SMAN 1 Magelang, SMAN 1 Salatiga, SMAN 3 Semarang, dan SMAN 1 Surakarta.

Mekanisme pendirian kelas khusus Program Percepatan Belajar di SMA Negeri 3 Surakarta, didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab IV pasal 5 Ayat 4 menegaskan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (UU RI Nomor 20 Tahun 2003: 60). Di dalam bab V pasal 12 ayat 1 butir b dan f dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Tujuannya, agar dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Di samping itu, tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (UU RI Nomor 20 Tahun 2003: 61).

Berdasarkan amanat yang tercantum di dalam undang-undang tersebut di atas, pemerintah memberi kesempatan kepada masyarakat (sekolah) untuk menyelenggarakan atau mendirikan sekolah khusus (akselerasi). Pada tahun 2003

SMAN 3 Surakarta menyelenggarakan sekolah khusus program akselerasi dengan prosedur seperti yang ditetapkan oleh pemerintah. Dasar operasional penyelenggaraannya sebagai berikut.

- 1) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor 111/C/LL/2003 tanggal 9 Januari 2003 perihal Program Percepatan Belajar.
- 2) Surat Persetujuan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah tertanggal 24 Oktober 2002 tentang penyelenggaraan Program Akselerasi.
- 3) Surat Edaran Direktorat PLB, tentang Program Percepatan Belajar (Akselerasi).
- 4) Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Nomor: 421.7/0025859 tentang Penetapan Sekolah Lanjutan Atas (SMA) Penyelenggara Percepatan Belajar

Mengenai dasar hukum penyelenggaraan kelas Imersi antara lain sebagai berikut.

1. UU RI Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Susunan Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil lokakarya maupun studi banding ke luar negeri bahasa pengantar kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk kelas RSBI dan Imersi khususnya

menggunakan bahasa internasional. Dalam hal ini yang dianggap sesuai dengan tantangan globalisasi Indonesia, adalah bahasa Inggris sebagai bahasa pilihannya. Kendatipun tidak untuk semua mata pelajaran, terutama mapel Bahasa Indonesia dan PPKn.

Hal itu diasumsikan bahwa harapannya untuk studi lanjut ke luar negeri maupun dalam negeri unggulan. Bahasa Inggris khususnya menjadi salah satu kunci yang harus dimiliki oleh para siswa. Akibatnya, baik Kepala Sekolah maupun guru secara umum diasumsikan berkategori profesional. Dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan proses pencapaian tujuan lulusan unggulan. Indikator lulusan unggulan diasumsikan terhadap penguasaan bahasa Inggris secara aktif, hasil ujian bagus serta mudah masuk ke sekolah favorit jenjang pendidikan berikutnya baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, untuk mencapai tuntutan tersebut, diperlukan pemenuhan kriteria Kepala Sekolah dan guru profesional serta ideal yang berkemampuan menguasai Bahasa Inggris sebagai bahan pengantar dalam KBM.

Pemenuhan kriteria Kepala Sekolah dan guru profesional serta ideal berhubungan erat dengan sistem komunikasi manajerial Sumber Daya Manusia yang bertumpu pada Kepala Sekolah dan guru. Kepala Sekolah adalah orang yang berada di garis paling depan, yang mengkoordinasikan upaya peningkatan pembelajaran bermutu. Mulyasa (2005: 24) mengemukakan bahwa Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Wahjosumidjo (2005: 83) mengemukakan Kepala Sekolah adalah

seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima.

Kaitannya dengan pembelajaran, Kepala Sekolah harus dapat berkola- borasi untuk mengembangkan keterampilan baru, perlakuan, dan pengetahuan untuk mencapai tujuan. Indikator guru ideal juga mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Indikator guru ideal di antaranya adalah: 1) berkualifikasi pendidikan memadai, 2) memiliki visi dan misi sebagai guru, 3) mampu men- transfer ilmu kepada peserta didik, 4) mampu mengubah, 5) memotivasi peserta didik, 6) sesuai dengan bidang kompetensinya, 7) menggunakan metode berva- riasi, 8) menguasai materi, 9) berwawasan luas, dan 10) berkomunikasi dengan baik. Salah satu komponen sistem komunikasi manajerial yang merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam indikator guru ideal diantaranya adalah baha- sa yang erat kaitanya dengan komunikasi.

Penyampaian informasi, ide maupun gagasan diwujudkan dalam komuni- kasi dua arah yang dapat memperlancar hubungan. Komunikasi tersebut seringkali terhalang karena adanya kendala dalam komunikasi itu sendiri. Kendala-kendala tersebut yaitu adanya faktor *protectiveness* (perlindungan). Dalam hal ini pimpin- an seringkali tidak memberitahukan informasi tertentu pada bawahan atau timnya karena takut akan menyakiti hati bawahan. Alasan lain adalah bahwa pimpinan menganggap informasi tersebut harus dilindungi, dan bukan untuk konsumsi bawahan. Bawahan tidak akan mungkin mengerti apa yang akan disampaikan. Adanya faktor

defensiveness (pertahanan) di mana seseorang bisa saja tidak mau menerima informasi (menolak untuk mendengar informasi yang disampaikan). Hal ini terjadi apabila sudah terbentuk suatu emosi negatif terhadap orang yang memberi informasi.

Faktor berikutnya adalah adanya *tendency to evaluate* (kecenderungan untuk menghakimi) di mana suatu keadaan yang apabila mendapat informasi dari seseorang mengenai keburukan orang lain, pimpinan cenderung mengambil sikap mengevaluasi tanpa mengumpulkan data yang lengkap sebelum berkomunikasi dengan orang yang dibicarakan tersebut. Terpengaruh oleh pandangan satu orang, pimpinan langsung membentuk opini tertentu dan mengambil keputusan sepihak tanpa melibatkan orang-orang yang terkait, dan tanpa mengumpulkan fakta lapangan yang cukup.

Hal tersebut bukanlah merupakan komunikasi dua arah, tetapi komunikasi satu arah, atau bahkan bisa dikatakan bahwa tidak terjadi komunikasi sama sekali. Selain itu, faktor *narrow perspectives* (perspektif yang sempit) juga menjadi kendala dalam komunikasi sebab jarang meninjau pekerjaan orang lain, atau keluar dari lingkungan pekerjaan sendiri, seseorang seringkali dibatasi pada cara pandangnya sendiri dan tidak mencoba melihat dari sudut pandang orang lain.

Pimpinan yang sering mengambil keputusan besar yang menyangkut keputusan keuangan dan strategi operasional secara umum, seringkali tidak mempertimbangkan detail pelaksanaan pekerjaan dan sudut pandang para pekerjaan. Bawahan hanya melihat suatu masalah dari sudut pandangnya sendiri (kepentingan individu semata, tanpa mencoba memahami sebuah situasi dari sudut pandang yang berbeda). Sempitnya perspektif inilah yang sering menyebabkan konflik (tiap orang

hanya melihat dari sudut pandang sendiri, dan tidak mencoba memahami orang lain). Faktor berikutnya dalam hal *insufficient time*, di mana keterbatasan waktu untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh.

Kegiatan rutin yang harus diselesaikan dengan segera, seringkali waktu berkomunikasi dilupakan, atau komunikasi dilakukan dengan tergesa. Hal tersebut mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak lengkap. Dampaknya adalah orang lain hanya menerima sebagian informasi (tidak utuh), sehingga ada kemungkinan informasi tersebut salah dipahami.

Pemahaman mengenai berbagai kendala yang menghambat terjadinya komunikasi dua arah, akan memudahkan dalam menyusun strategi untuk membangun komunikasi dua arah tersebut. Sebagai alat sistem komunikasi manajerial, wujud bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi antar berbagai pihak. Dalam dunia pendidikan misalnya komunikasi antara Kepala Sekolah dan guru pada waktu rapat maupun diluar rapat, komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan murid, dan sebagainya. Jadi, bahasa yang dipilih banyak mengacu ke aktivitas formal dan informal.

Di kalangan masyarakat pengguna jasa pendidikan, terselenggaranya kelas khusus yaitu kelas Imersi tersebut informasinya tampak belum luas. Oleh karena itu, juga diasumsikan masih perlunya dikembangkan sistem komunikasi manajerial dengan iklan, hubungan masyarakat dan publisitas sebagai salah satu metode bauran komunikasi sosialisasi.

Salah satu komponen sistem komunikasi manajerial diantaranya adalah ba-

hasa yang erat kaitanya dengan komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Pada awalnya berlangsung sangat sederhana. Dimulainya dengan sejumlah ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data, dan menyampaikan informasi. Setelah itu, dikemas menjadi sebetuk pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual. Penyampaian informasi, ide maupun gagasan diwujudkan dalam komunikasi dua arah yang dapat memperlancar hubungan. Seringkali terhalang karena adanya kendala dalam komunikasi itu sendiri. Di antara kendala yang sering muncul dalam komunikasi adalah *protectiveness* (perlindungan), *defensiveness* (pertahanan) terhadap informasi, tidak mau menerima informasi (menolak untuk mendengar informasi yang disampaikan), dan *tendency to evaluate* (kecenderungan untuk menghakimi). Selain itu, *narrow perspectives* (perspektif yang sempit) juga menjadi kendala.

Sempitnya perspektif inilah yang sering menyebabkan konflik (tiap orang hanya melihat dari sudut pandang sendiri, dan tidak mencoba memahami orang lain). Alasan lain adalah keterbatasan waktu untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh. Karena kegiatan rutin yang harus diselesaikan dengan segera, seringkali waktu berkomunikasi dilupakan, atau komunikasi dilakukan dengan tergesa-gesa. Akibatnya, informasi yang disampaikan kepada orang lain pun tidak lengkap. Dampaknya adalah orang lain hanya menerima sebagian informasi (tidak utuh),

sehingga ada kemungkinan informasi tersebut salah dipahami (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>).

Setelah memahami berbagai kendala yang menghambat terjadinya komunikasi dua arah, akan lebih mudah untuk menyusun strategi guna membangun komunikasi dua arah tersebut. Sebagai alat sistem komunikasi manajerial, wujud bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi antarberbagai pihak.

Untuk melayani pendidikan khusus sesuai UU Sisdiknas Pasal 50 (Depdiknas, 2003b: 33), di Surakarta telah diselenggarakan sekolah-sekolah plus atau kelas khusus. Kelas khusus yang dimaksud antara lain Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMA Negeri 1, Program Percepatan Belajar (Akselerasi) di SMA Negeri 3, dan Imersi di SMA 4 Surakarta.

Pelaksanaan SBI di SMA 1 Surakarta dimulai dengan membuka kelas rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Proses pembelajaran di kelas rintisan ini menggunakan kurikulum 2004 yang diadaptasi dengan kurikulum mitra internasional (yang dirujuk oleh pemerintah), dan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris. Pelaksanaannya mulai pada tahun pelajaran 2005/ 2006. Program kelas akselerasi dimulai tahun pelajaran 2003/2004. Sementara itu, program kelas imersi dimulai pada tahun pelajaran 2004/2005. Oleh karena penyelenggaraan program sekolah tersebut masih baru, maka menarik untuk diteliti. Fokus penelitian penulis tertuju pada sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi pemasaran (sosialisasi) dalam penyelenggaraan kelas khusus tersebut.

Sistem komunikasi dalam hal ini mencakupi sistem komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan guru, antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik. Di samping itu, juga antara peserta didik dengan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam unsur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga masalah yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaimana sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi pemasaran pada penyelenggaraan kelas RSBI di SMA Negeri ?
2. Bagaimana sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi pemasaran pada penyelenggaraan kelas akselerasi di SMA Negeri?
3. Bagaimana sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi pemasaran pada penyelenggaraan Imersi di SMA Negeri?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut ada tiga hal yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Sistem komunikasi manajerial SDM dan bauran komunikasi sosialisasi penyelenggaraan kelas RSBI SMA Negeri yang berlangsung pada saat ini..

2. Sistem komunikasi manajerial SDM dan bauran komunikasi sosialisasi penyelenggaraan kelas Akselerasi di SMA Negeri yang berlangsung pada saat ini.
3. Sistem komunikasi manajerial SDM dan bauran Komunikasi sosialisasi di SMA Negeri yang berlangsung pada saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi sosialisasi penyelenggaraan kelas Imersi di SMA Negeri.
2. Mendeskripsikan system komunikasi sumber daya manusia dan bauran komunikasi sosialisasi penyelenggaraan kelas Akselerasi di SMA Negeri.
3. Mendeskripsikan sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi sosialisasi penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia serta bauran komunikasi pemasaran pada penyelenggaraan kelas khusus.
 - b. Sebagai referensi ilmiah.
2. Manfaat Praktis
- a. Menjadi sumber acuan dalam upaya penentuan model pengembangan sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi pemasaran.
 - b. Sebagai bahan refleksi tentang sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi pemasaran.